

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai masa emas (golden age). Pada hakikatnya anak adalah individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Sebagai guru pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dijelaskan dalam firman Allah QS. An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl 16:78)

Allah mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak mengenal sedikitpun apa yang ada di sekeliling kalian. Kemudian Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan mata hati sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya. (Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, Surah An-Nahl ayat 78)

Anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hurlock (Hamzah, 2015:20) berpendapat bahwa “perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial”.

Bruno dalam Mustofa (2015: 118) mengatakan, “perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *sociussself* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga dan budaya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Bagi anak usia dini, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial mereka semakin berkembang karena dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif sehingga mendorong proses sosialisasi menjadi lebih optimal”.

Teman sebaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak, dari sebuah pertemanan anak dapat mengetahui segala informasi yang belum anak ketahui dari lingkungan keluarganya atau bahkan anak belum mengetahuinya di lingkungan sekolahnya, baik itu informasi yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Maka dari itu perkembangan sosial emosional anak terhadap teman sebaya akan memberikan informasi dan pengetahuan baru pada diri anak.

Perkembangan sosial emosional anak sangat berperan penting terhadap hubungan interaksi anak dengan teman sebaya, baik dalam hal positif maupun negatif. Perkembangan sosial emosional anak berjalan sesuai harapan maka akan membentuk interaksi sosial anak dengan teman sebayanya baik, begitu pula jika perkembangan sosial emosional anak belum sesuai dengan harapan maka interaksi sosial anak dengan teman sebayanya akan kurang baik. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua yang selalu menjaga perkembangan anak dengan baik, menyeimbangkan antara peran keluarga dan lingkungan anak dalam proses perkembangan anak.

Pada observasi awal di RA. Ash Shalihah yang telah dilakukan peneliti menggunakan kelas Darussalam yaitu kelas nol besar sebagai objek penelitian. Mulai dari menyapa, mengajak bermain, menolak ajakan, mengucapkan maaf dan terima kasih, dan juga ketika berkerjasama dengan temannya. Hal ini diketahui ketika si anak berinteraksi dengan teman sebayanya sering menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih.

Contohnya ketika anak meminta bantuan "Tolong bantu saya ambilkan pulpen umi", ketika anak mendapatkan sesuatu dari temannya "terima kasih saya suka ini", dan ketika anak melakukan kesalahan "maaf tadi minum abang tumpah saya buat"

Pada kondisi yang terlihat saat ini, anak yang berada pada rentan usia 5-6 tahun yang seharusnya belum berkembang penuh aspek sosial emosionalnya sehingga anak yang berinteraksi dengan teman sebayanya di Ra. Ash Shalihah terbilang sangat baik. Karena pada umumnya usia 5-6 tahun usia yang rentan mudah terbawa suasana, baik sosial emosional maupun bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya atau yang lebih tua.

Jadi, penyusun merasa tertarik untuk membahas satu topik penelitian yang berjudul : "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam usia 5-6 tahun di RA. Ash Shalihah"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash Shalihah ?
2. Apa saja faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash Shalihah?

3. Upaya apakah yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini penulis menyimpulkan tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial emosional anak berinteraksi dengan teman sebaya kelas Darussalam di RA. Ash-Shalihah.

1.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlihat dalam penelitian tersebut yaitu 2 (dua) guru kelas Darussalam RA. Ash-Shalihah dan objek penelitian ini ialah kelas Darussalam yang berjumlah 15 siswa berusia 5-6 tahun. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah guru dalam perkembangan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penyusun dari adanya penelitian ini dibagi dua antara lain :

1. Manfaat teoritis
Dapat memberi nilai tambah dalam wacana keilmuan yang terkait dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui interaksi sosial anak terhadap teman sebaya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua, dapat menjadi referensi dalam menstimulasi anak dalam perkembangan sosial emosional.

- b. Bagi masyarakat, dapat menjadi referensi untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak.
- c. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi referensi dalam memahami tahap perkembangan anak dan perilaku anak didik.

1.6 Definisi Istilah

Setiap istilah sering menimbulkan bermacam-macam pengertian, begitu pula dengan istilah yang terdapat di dalam penelitian ini. Oleh karena itu untuk mencegah kesalahpahaman dari pembaca, maka penyusun merasa perlu menjelaskan istilah-istilah berikut:

- a. Perkembangan sosial emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan perilaku prososial anak melalui interaksi sosial terhadap teman sebaya.
- b. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang berada pada rentan usia 5-6 tahun yang berada di RA. Ash Shalihah.
- c. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau sikap anak yang terjadi pada saat anak sedang bermain dengan teman sebayanya.
- d. Teman sebaya adalah anak yang memiliki setara tingkat usia yang sama yaitu pada rentan usia 5-6 tahun.